

**BAHASA ARAB DAN STATUS SOSIAL
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PEMBELAJARAN**

H. Fakhriannor
UIN Antasari Banjarmasin
hajifakhri80@gmail.com

Abstract

Sociolinguistics as a study of the relationship between language and society. One of the scope of the discussion is the relationship between the forms of language and their use for certain functions in society to create harmony and coolness in communicating with fellow community members. Arabic language as an international language and more specifically as a language of Muslims, its use is very concerned in the level of one's social stratification. The use of editorial words in Arabic cannot be separated from the perspective of the Qur'an, both in terms of social position, and about its use to the object of speech (mukhatab) which has a different level of stratification. In Islam the difference in social strata is not to create social inequality, but is expected to be the basis for building a balanced society which is one of the goals of the coming of Islam. The long struggle of the Prophet Muhammad in building human civilization finally succeeded, at the end of his life he succeeded in creating an ideal reality in Islamic society, it is civil society (masyarakat madani).

Abstrak

Sosiolinguistik sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Salah satu ruang lingkup pembahasannya adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat yang tentunya bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kesejukan dalam berkomunikasi sesama anggota masyarakat. Sebagai bahasa Internasional dan lebih khusus sebagai bahasa umat Islam, Bahasa Arab dan penggunaannya dalam tingkat stratifikasi sosial seseorang sangat diperhatikan. Penggunaan redaksi kata dalam Bahasa Arab tidak lepas dari perspektif al-Qur'an itu sendiri, baik dalam hal pandangannya terhadap kedudukan sosial, maupun pandangannya tentang penggunaannya kepada obyek bicara (*mukhatab*) yang mempunyai tingkat stratifikasi yang berbeda. Dalam pandangan islam perbedaan strata sosial bukan untuk menciptakan kesenjangan sosial, melainkan diharapkan menjadi dasar dalam membangun masyarakat seimbang yang merupakan salah satu tujuan kedatangan Islam. Perjuangan panjang Nabi Muhammad SAW dalam membangun peradaban manusia akhirnya berbuah manis, dimana diakhir hayatnya beliau sempat

menyaksikan suatu realitas yang ideal bagi masyarakat islam, yakni masyarakat Madani (civil society).

Kata Kunci: Bhs.Arab, Status Sosial, Perspektif al-Qur'an dan pembelajaran

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi individu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, dan memperoleh apa yang diharapkannya dari komunikasi tersebut. Lebih jauh Bahasa merupakan perantara sosial, dan sebagai alat untuk memahami antara setiap individu dan masyarakat. Pemilihan redaksi bahasa dalam berkomunikasi tentu tidak lepas dari pertimbangan latar belakang lawan bicara, termasuk kedudukannya dalam strata sosial masyarakat. Bahasa juga merupakan faktor penting dalam menentukan strata sosial seseorang dalam masyarakat, penggunaan bahasa yang baik, sopan, serta santun secara otomatis menunjukkan pribadi dan derajat orang tersebut.

Sosiolinguistik sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, dalam artian salah satu ruang lingkup pembahsannya adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Seperti penggunaan kata-kata baku dalam pendidikan, kata-kata tidak baku dalam keseharian, kata sastra dalam puisi, kata bisnis dalam perdagangan. Begitu pula dalam penggunaan bahasa tersebut dikehidupan sehari-hari, penggunaan kata yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua berbeda dibanding dengan orang yang lebih muda. Ketika berada dikantor misalnya, terdapat perbedaan penggunaan kata yang digunakan ketika berbicara dengan atasan, bawahan, dan rekan kerja. Begitu pula dalam sistem pemerintahan, pendidikan, dan seterusnya.

Penggunaan dan pemilihan kata tertentu terdapat pada semua bahasa-bahasa di dunia, termasuk Bahasa Arab. Sebagai bahasa Internasional dan lebih khusus sebagai bahasa umat Islam, Bahasa Arab dan penggunaannya dalam tingkat stratifikasi sosial seseorang sangat diperhatikan. Penggunaan redaksi kata dalam Bahasa Arab tidak lepas dari perspektif al-Qur'an itu sendiri, baik dalam hal pandangannya terhadap kedudukan sosial, maupun pandangannya tentang penggunaannya kepada obyek bicara (mukhatab) yang mempunyai tingkat stratifikasi yang berbeda. Hal ini tentu perlu dikaji secara mendalam agar tidak keliru menggunakan dan memilih suatu kata dalam berkomunikasi.

PEMBAHASAN

Bahasa Arab dan Strata Sosial

Sebagai bahasa Internasional, Bahasa Arab menjadi alat perantara masyarakat dunia dalam berkomunikasi. Lebih jauh pengembangan ilmu Bahasa Arab dalam dunia pendidikan menjadi lebih kompleks yang melatar belakangi munculnya berbagai cabang-cabang ilmu Bahasa Arab itu sendiri. Semua ini menunjukkan dan menegaskan peranan Bahasa Arab itu sendiri dalam perkembangan peradaban umat manusia.

Dalam perspektif Islam, Bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an, bahasa komunikasi dan informasi antar umat Islam. Dengan Bahasa Arab umat Islam dapat membaca dan memahami al-Qur'an serta mengetahui perintah dan larangannya juga hukum syari'ah yang ada di dalamnya.¹ Al-Qur'an selain sebagai kitab suci bagi umat Islam, juga merupakan kitab yang memberikan pedoman untuk hidup secara individu dengan individu lain, maupun secara bersama (sosial) bagi umat manusia. Kitab ini sekaligus juga memberikan petunjuk dan ajaran dalam membangun hubungan antar individu, masyarakat dengan Tuhannya.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu ---kecil atau besar---yang terikat oleh satuan, adat istiadat, hukum khas, dan hidup bersama.² Kata Masyarakat sendiri diambil dari Bahasa Arab *Musyarakah*. Masyarakat juga bisa diartikan sekelompok orang yang saling berhubungan dan kemudian membentuk kelompok yang lebih besar. Biasanya masyarakat sering diartikan sekelompok orang yang hidup dalam satu wilayah dan hidup teratur oleh adat di dalamnya.

Dalam kehidupan masyarakat muncul sebuah tingkatan yang membedakan derajat seseorang atau yang biasa disebut dengan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat dalam kelas-kelas secara bertingkat. Dalam bukunya Abdul Syani mendefinisikan "Stratifikasi Sosial berasal dari kiasan yang menggambarkan keadaan masyarakat manusia pada umumnya".³

Stratifikasi sosial muncul akibat ada gejala dimana masyarakat mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan, yakni perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Dasar dan inti penyebab terjadinya stratifikasi sosial adalah tidak adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban diantara warga masyarakat sehingga rasa tanggungjawab sosial menipis kemudian disusul ketimpang

¹Muhammad 'Ali al-Khulli, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung : PSIBA UPI, 2002), hal. 5.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 319

³Abdul Syani, *Sosiologi skematika Teori dan terapan*, Cet. 3, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 82.

kepemilikan nilai dan harga. Akibatnya sesama anggota masyarakat menilai dan memilah-milah dan diakui ada perbedaan.

Ada beberapa ciri umum tentang faktor-faktor yang menentukan adanya stratifikasi sosial, yaitu antara lain⁴:

1. Pemilikan atas kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran; artinya strata dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari nilai kekayaan seseorang dalam masyarakat.
2. Status atas dasar fungsi dalam pekerjaan, misalnya sebagai Dokter, Dosen, buruh atau pekerja teknis dan sebagainya; semua ini sangat menentukan status seseorang dalam masyarakat.
3. Keshalehan seseorang dalam beragama; jika seseorang sungguh-sungguh penuh dengan ketulusan dalam menjalankan agamanya, maka status seseorang tadi akan dipandang lebih tinggi oleh masyarakat.
4. Status atas dasar keturunan, artinya keturunan dari orang yang dianggap terhormat (ningrat) merupakan ciri seseorang yang memiliki status tinggi dalam masyarakat.
5. Latar belakang rasial dan lamanya seseorang atau sekelompok orang tinggal pada suatu tempat. Pada umumnya seseorang sebagai pendirian suatu kampung atau perguruan tertentu, biasanya dianggap masyarakat sebagai seseorang yang berstatus tinggi, terhormat dan disegani.
6. Status atas dasar jenis kelamin dan umur seseorang. Pada umumnya seseorang yang lebih tua umurnya lebih dihormati dan dipandang tinggi statusnya dalam masyarakat. Begitu juga jenis kelamin; laki-laki pada umumnya dianggap lebih tinggi statusnya dalam keluarga dan dalam masyarakat.

Hal yang menarik untuk dikaji kemudian adalah hubungan antara Bahasa Arab dengan strata sosial dalam masyarakat. Baik dalam hal teori penggunaan kata bahasa arab dalam berkomunikasi dengan setiap orang yang memiliki tingkat stratifikasi yang berbeda-beda dalam masyarakat. Ataupun pengaruhnya dalam menentukan tingkat strata sosial seseorang dalam masyarakat.

Dalam kajian sosiolinguistik, seseorang dalam berkomunikasi harus mampu memilih dan menggunakan redaksi yang tepat dalam berkomunikasi dengan memperhatikan latar belakang lawan bicara (*mukhatab*) termasuk tingkat stratifikasi sosialnya. Konsep al-Qur'an sendiri memperkenalkan berbagai jenis gaya berbicara dalam berkomunikasi, hal ini bisa terlihat dengan adanya berbagai ayat yang

⁴Abdul Syani, *Sosiologi*,... hal. 85-86.

menyebutkan *Qaulan Karimaa*, *Qaulan ma'rufa*, *Qaulan Baligha*, *Qaulan maysuraa*, *Qaulan sadida* dan seterusnya, baik dalam bentuk *amr* maupun *khabariyah*.⁵

Sebagai bahasa umat Islam, pemilihan kata dalam bahasa Arab tentu tidak lepas dari tuntunan al-Qur'an itu sendiri. Konsep *Qaulan* yang diperkenalkan al-Qur'an tentu sangat tepat dijadikan sebagai pedoman dalam komunikasi berbahasa Arab dengan berbagai orang yang memiliki tingkat strata sosial yang berbeda ditengah-tengah masyarakat.

Pengaruh Bahasa dalam menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek. Ilmu Bahasa Arab yang dimiliki menunjukkan tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang lebih tinggi, sebab selain sebagai bahasa Internasional, Bahasa Arab merupakan suatu ilmu yang mempunyai banyak cabang disiplin ilmu yang bermacam-macam berarti secara tidak langsung keilmuan tentang Bahasa Arab telah menunjukkan tingginya tingkat kecerdasan, pengetahuan, dan pendidikan seseorang. Dan tingkat pendidikan itu sendiri merupakan salah satu faktor yang menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat.⁶

Disamping itu, Bahasa Arab sebagai suatu alat yang digunakan dalam memahami islam itu sendiri, yang menunjukkan kesalehan beragama seseorang, sungguh-sungguh, dan penuh ketulusan dalam menjalankan agamanya, maka status seseorang tadi akan dipandang lebih tinggi oleh masyarakat, dan terkadang dipandang sebagai ulama yang mampu menjadi imam ditengah-tengah masyarakat.⁷

Agama Islam khususnya di pulau Jawa sangat mempengaruhi kedudukan sosial seseorang. Clifford Greets berkesimpulan bahwa titik kehidupan keagamaan orang Jawa terbagi dalam tiga tingkatan yaitu santri, abangan dan Priyayi.⁸ Budaya Sorogan, wetonan, ceramah, muhawarah santri tentu sangat berpengaruh pada kemampuan berbahasa Arab mereka dan akan menjadi modal utama dalam memahami ajaran-ajaran Islam, walaupun sebagian hanya masih berada dalam tahap membaca dan memahami kitab-kitab klasik Islam berbahasa Arab.

Selain dianggap sebagai seorang santri ataupun ulama, kemampuan para cendekiawan muslim dalam memahami literatur-literatur islam yang sebagian besar berbahasa Arab akan mengantarkannya untuk memahami konsep al-Qur'an itu sendiri terhadap kehidupan manusia dan strata sosial didalamnya.

⁵Rustan, Ahmad Sultra, *Pola Komunikasi Orang Bugis kompromi antara Islam dan Budaya*. (jogjakarta: Pustaka Pelajar) hal.90.

⁶Abdul Chaer, *Sosiolinguistik pengenalan awal*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hal. 39

⁷Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Ed. 2, Cet. 1(Jakarta: Kencana, 2004), hal. 69.

⁸ Clifford Greets, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*.(Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981), hal.6.

Strata Sosial dalam Perspektif Pembelajaran

Stratifikasi sosial dalam perspektif pendidikan dan pembelajaran adalah hal mutlak. Dalam sistem pendidikan kita ada yang disebut sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sampai perguruan tinggi. Bahkan diperguruan tinggi terbagi lagi menjadi tingkatan diploma, sarjana, master, dan doktor.

Pada aplikasinya dikelas, strata dibidang pembelajaran terlihat dalam pemberian nilai pada peserta didik, misalnya ada nilai A, B, C, D dan E. Dalam Bahasa Arab misalnya kita kenal dengan istilah *muntaẓ*, *jayyid jiddan*, *jayyid*, dan seterusnya. Begitu pula dalam memberi peringkat pada peserta didik, ada yang peringkat pertama, kedua, dan seterusnya. Terdapat istilah sepuluh besar terbaik, lima besar terbaik, tiga besar terbaik dan seterusnya. Tentunya perbeddan tingkatan dan penilaian ini bukan bertujuan untuk menimbulkan kesenjangan antara peserta didik, akan tetapi lebih pada proses penghargaan, penyemangat, pembinaan, penilaian dan pembelajaran pada peserta didik tersebut.

Tingkatan dalam pembelajaran juga terjadi dalam pembelajaran bahasa, dalam buku *ta'lim al-Arabiyyah Lighairi an-Nathiqiina bihaa* disebutkan bahwa tingkatan dalam pembelajaran Bahasa Arab ada empat⁹, yaitu:

- Tingkatan dasar atau pemula
- Tingkatan menengah
- Tingkatan atas, dan
- Tingkatan mahir

Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa (*mahaaratullughah*) baik itu *qiraah*, *istima'*, *kalam*, ataupun *kitabah* dikenal beberapa fase, yaitu fase pengenalan, fase pemahaman permulaan, fase pemahaman pertengahan, dan fase pemahaman lanjutan dan seterusnya. Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa, aspek kemampuan dan tingkatan peserta didik tersebut juga harus betul-betul diperhatikan.¹⁰

Dalam hal tingkat pendidikan, terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Meskipun tingkat pendidikan sosial seseorang tidak bisa sepenuhnya diramalkan melalui kedudukan sosialnya, namun pendidikan sosial yang tinggi sejalan dengan kedudukan sosial yang tinggi pula. Seseorang yang memiliki sifat malas dan pesimis misalnya,

⁹رشيدى أحمد طعيمة، تعليم العربية لغير الناطقين بها. الرياض، مصر: ايسيكو ١٤١٠ هـ / ١٩٨٩ م. ص ٤٨.
¹⁰ ناصر عبد الله الغالي وعبد الحميد عبد الله، أسس إعداد الكتب التعليمية لغير الناطقين بها، (الرياض: دار الغالي، ١٩٩١ م) ص. ٧٥.

kebanyakan tidak melanjutkan studinya hingga ke perguruan tinggi yang akhirnya hanya menjadi beban ditengah keluarga dan masyarakat. Sedangkan seseorang yang berpikir dinamis, rajin, dan optimis cenderung melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi dan pada akhirnya mampu memberi bahkan menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan ditengah masyarakat yang membuatnya akan semakin dihormati dan dimuliakan.

Strata Sosial dalam Perspektif al-Quran

Al-Qur'an selain sebagai kitab suci bagi umat Islam mengatur hubungan individu dengan Tuhannya, juga merupakan kitab yang memberikan pedoman hidup secara individu dengan individu lain, maupun secara bersama (sosial) bagi seluruh umat manusia. Pelapisan-pelapisan yang terjadi di masyarakat adalah merupakan sebuah keniscayaan keberadannya. Setiap masyarakat memiliki tatanan, norma, nilai, yang dianutnya. Hal ini termasuk juga pada masyarakat dalam pandangan al-Qur'an.¹¹

Dalam islam, strata sosial dapat dipengaruhi dari berbagai hal;

a) Strata Sosial atas pemilikan dasar ekonomi

Allah Swt, berfirman:

Artinya: *“Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?”*. (QS. An-Nahl [16] : 71)¹²

b) Strata Sosial atas dasar jenis kelamin dan kekerabatan

Allah Swt, berfirman:

Artinya: *“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu*

¹¹ Abd. Rahim, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013, ISSN: 2089-0192.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART).

tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. An-Nisa' [4]: 11)¹³

c) Strata Sosial atas dasar status sosial. Allah Swt, berfirman:

Artinya: *"Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan"*. (QS. Al-Balad : 12-13)¹⁴

- Strata Sosial atas dasar etnik atau ras

Allah Swt, berfirman:

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*. (QS. Al-Hujurat : 13)¹⁵

d) Strata sosial atas dasar keagamaan

Allah Swt, berfirman:

Artinya: *"Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah"*. (QS. Al-Kafirun: 1-4)¹⁶

e) Strata Sosial atas kepemilikan ilmu pengetahuan

Allah Swt, berfirman:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu*

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*

dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah: 11)¹⁷

f) Strata sosial atas dasar amal saleh

Allah Swt, berfirman:

Artinya: *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.* (QS. An-Najm: 39)¹⁸

Pandangan islam terhadap perbedaan strata sosial dalam masyarakat, bukan merupakan hal yang akan menciptakan kesenjangan sosial, akan tetapi diharapkan menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang seimbang. Bahwa setiap anggota masyarakat mempunyai peran masing-masing yang saling melengkapi satu sama lain.

Salah satu tujuan kedatangan Islam adalah memperbaiki struktur lahiriyah dan batiniyah masyarakat islam. Struktur sosial yang seimbang jelas merupakan cita-cita setiap peradaban. Perjuangan panjang Nabi Muhammad SAW akhirnya sampai juga pada titik kulmunasi, dimana diakhir hayatnya beliau sempat menyaksikan suatu realitas yang ideal bagi masyarakat islam, yakni masyarakat Madani (civil society) yang meneguhkan konsep *rahmatan lilalamin* yang menjadi misi utama beliau.

Penggunaan Bahasa Arab dalam Masyarakat menurut Perspektif al-Quran dan Pembelajaran

Sosiolinguistik sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, dalam artian salah satu ruang lingkup pembahsannya adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Seperti penggunaan kata-kata baku dalam pendidikan, kata-kata tidak baku dalam keseharian, kata sastra dalam puisi, kata bisnis dalam perdagangan. Begitu pula dalam penggunaan bahasa tersebut dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial, terdapat perbedaan penggunaan kata yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dibanding dengan orang yang lebih muda.¹⁹

Dalam al-Qur'an sendiri ada berbagai macam ungkapan yang digunakan ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang mempunyai tingkat strata yang berbeda-beda. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut;

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART).

¹⁹Abdul Chaer, *Sosiolinguistik...*hal. 39

Qaulan Karima (قولا كريما)

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam kamus Munawwir kata *Karima* mempunyai arti yang baik hati, ramah, yang mulia, terhormat.²⁰ Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka.

Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Yang mana telah Allah firmankan dalam surat Al-Isra:23, yaitu sebagai berikut :

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“... janganlah kamu mengatakan ‘ah’ kepada mereka (orang tua), jangan pula kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia!” (QS al-Isra` [17]: 23).²¹

Dalam konteks pembelajaran, *Qaulan Karima* menjadi kewajiban bagi setiap peserta didik untuk menggunakannya dalam berkomunikasi kepada para guru dan pendidik. Konsep *Qaulan Karima* ini menunjukkan perhatian al-Qura'n pada aspek sikap dan adab seorang peserta didik, bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang harus diberikan kepada peserta didik.

Qaulan Baligha (قولا بليغا)

Dalam kamus Munawwir kata *baligha* mempunyai arti yang fasih serta lancar bicaranya.²² Kata *baligha* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Terhadap kelompok oposisi atau kaum munafiq kita diminta menggunakan bahasa yang komunikatif (*qaulan baligha*). *Baligha* itu sendiri berarti sampai. Dalam konteks ayatnya (QS an-Nisa [4]: 63), *qaulan baligha* dimaknai sebagai perkataan yang sampai dan meninggalkan bekas di dalam jiwa seseorang.

Dalam konsep Islam diajarkan “*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka*” . Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi

²⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV, (Surabaya: PUSTAKA PROGRESSIF, 1997), hal. 1204.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART).

²² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, hal. 107.

dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan kalangan cendekiawan. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (language of mass communication). Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Dalam pembelajaran dikelas, seorang guru yang berbicara didepan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Konsep *qaulan baligha* juga menjadi menarik jika diterapkan oleh mahasiswa dalam proses diskusi di kampus agar menjadi lebih terarah dan memiliki tujuan serta hasil yang jelas.

Qaulan Maysura (قولا ميسورا)

Secara etimologis, kata *maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang (Al-Munawwir).²³ Ketika kata *maysuran* digabungkan dengan kata *qaulan* menjadi *qaulan maysuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang.²⁴ Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan.

Kata *qaulan maysuran* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran, QS. Al-Israa': 28. Yaitu sebagai berikut : ”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka *Qaulan Maysura* ucapan yang mudah” (QS. Al-Isra: 28).²⁵

Berdasarkan sebab-sebab turunnya (ashab al-nuzulnya) ayat tersebut, Allah memberikan pendidikan kepada nabi Muhammad saw untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir. Jika ditarik dalam konteks pembelajaran maka seorang guru harus menerapkan konsep *Qaulan Maysuraa* dalam berkomunikasi kepada rekan guru yang lain, selain itu juga menjadi konsep bagi seorang guru dalam proses pembelajaran, sebab penggunaan kata-kata yang mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh peserta didik akan sangat menentukan kemampuan mereka didalam memahami pelajaran.

Qaulan Layyina (قولا ليننا)

Qaulan Layyina adalah pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati.²⁶

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir...*, hal. 1588.

²⁴ أتابك علي وأحمد زهدي محضر، قاموس "كرايبك" العصري عربي-إنانونيسى، (يوغياكرتا: مؤسسة علي معصوم معهد كرايبك الإسلامى، دون سنة)، ص. ١٨٧١.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART).

²⁶ أتابك علي وأحمد زهدي محضر، المرجع السابق، ص. ١٥٧٢.

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan *Qaulan Layyina* yaitu kata-kata yang lemah-lembut...” (QS. Thaha: 44).²⁷

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layyina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita yang disampaikan.

Nabi Muhammad saw mencotohkan kepada kita bahwa beliau selalu berkata lemah lembut kepada siapa pun, baik kepada keluarganya, kepada kaum muslimin yang telah mengikuti nabi, maupun kepada manusia yang belum beriman. Dalam dunia akademisi, konsep *Qaulan Layyinaa* adalah konsep yang sangat tepat digunakan dalam berkomunikasi dengan pemerintah ataupun dengan atasan-atasan kita.

***Qaulan Sadida* (قولا سديدا)**

Dalam kamus Munawwir kata *sadida* mempunyai arti yang tepat dan benar.²⁸ Dalam al-qur'an surat 4:9 yang artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan *Qaulan Sadida* yaitu perkataan yang benar” (QS. 4:9)

Qaulan Sadidan menurut pemaparan atau arti dari surat di atas yaitu suatu pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). *Qaulan sadidaa* merupakan suatu keniscayaan bagi seorang guru, bahwa setiap perkataan dan informasi yang disampaikan kepada peserta didik dikelas harus mampu dipertanggung jawabkan kebenarannya baik dari segi substansi ataupun dari segi redaksi.

***Qaulan Ma'rufa* (قولا معروف)**

Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun atau santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan.²⁹ *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). *Qaulan Ma'rufa* salah satunya terdapat dalam surah an-Nisa ayat 5;

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART).

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR...*, hal. 620.

²⁹أتابك علي وأحمد زهدي محضر، المرجع السابق، ص. ١٧٦٥.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu menyerahkan harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya (anak yatim) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan! berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik!” (QS an-Nisa [4]: 5).³⁰

Serta Kata *qaulan ma'rufan* disebutkan Allah dalam Al-Quran sebanyak lima kali. Pertama, berkenaan dengan pemeliharaan harta anak yatim. Kedua, berkenaan dengan perkataan terhadap anak yatim dan orang miskin. Ketiga, berkenaan dengan harta yang diinfakkan atau disedekahkan kepada orang lain. Keempat, berkenaan dengan ketentuan-ketentuan Allah terhadap istri Nabi. Kelima, berkenaan dengan soal pinangan terhadap seorang wanita.

Sebagai seorang guru, sifat keteladanan adalah hal yang sangat substansif yang harus dimiliki baik itu dari segi tindakan, perkataan maupun pemikiran. Seorang guru yang selalu menggunakan *qaulan ma'rufaa*, perkataannya akan senantiasa membawa kemaslahatan dan kemanfaatan kepada diri sendiri maupun orang lain, sehingga menjadikannya sebagai sosok teladan bagi para peserta didiknya.

KESIMPULAN

Bahasa Arab dalam kaitannya terhadap strata sosial berarti bahwa Bahasa Arab mempunyai peran penting dalam menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari dua segi, yang *pertama* bahwa ilmu Bahasa Arab yang dimiliki menunjukkan tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang Yang *kedua*, Bahasa Arab sebagai suatu alat yang digunakan dalam memahami islam itu sendiri, yang menunjukkan kesalehan beragama seseorang, sungguh-sungguh penuh dengan ketulusan dalam menjalankan agamanya, maka status seseorang tadi akan dipandang lebih tinggi oleh masyarakat.

Sosiolinguistik sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, dalam artian salah satu ruang lingkup pembahasannya adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Dalam al-Qur'an sendiri ada berbagai macam ungkapan yang digunakan ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART).

mempunyai tingkat strata yang berbeda-beda. Istilah-istilah tersebut adalah; *Qaulan Karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. *Qaulan maysuran* yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. *Qaulan Layyina* adalah pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. *Qaulan Sadida* berarti jelas, jernih, terang. *Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ali al-Khulli, Muhammad, *Model Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung : PSIBA UPI, 2002.
- Chaer, Abdul, *Sosiolinguistik pengenalan awal*, Jakarta; Rineka Cipta, 2010.
- Greets, Clifford, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*.(Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981),
- Quraish Shihab, M., *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- R. Scharf, Betty, *Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Ed. 2, Cet. 1 Jakarta: Kencana, 2004.
- Rahim, Abd., *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.1, April 2013, ISSN: 2089-0192.
- Syani, Abdul, *Sosiologi skematika Teori dan terapan*, Cet. 3, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Warson Munawwir, Ahmad, *AL-MUNAWWIR Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV, Surabaya: PUSTAKA PROGRESSIF, 1997.
- أتابك علي وأحمد زهدي محضر، قاموس "كرايباك" العصري عربي-إندونيسي، يوغياكرتا: مؤسسة علي معصوم معهد كرايباك الإسلامي، دون سنة
- رشيدي أحمد طعيمة، تعليم العربية لغير الناطقين بها. الرياض، مصر: ايسيكو ١٤١٠ هـ / ١٩٨٩ م.
- ناصر عبد الله الغالي وعبد الحميد عبد الله، أسس إعداد الكتب التعليمية لغير الناطقين بها، الرياض: دار الغالي، ١٩٩١ م.